

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RUM AYAT 21

Lili Ovia

Miftahul Fauziah

IAIN Metro, Lampung, Indonesia

Abstrak: *Tulisan ini menjelaskan tentang kesatu paduan dari nilai-nilai pancasila yang diterapkan dalam keluarga terutama bagi anak agar memiliki moral serta landasan pendidikan awal yang baik agar terrealisasi nanti ketika ia sudah memasuki jenjang sekolah dan berbaur terhadap masyarakat tertentu demi terciptanya pola didik yang baik bagi pelajar nusantara demi terciptanya ketahanan nasional bagi Negara kita dalam bidang pendidikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an surat Ar-Rum ayat 21. Dimana telah kita ketahui dalam realita kehidupan yang ada bahwa setiap insan diciptakan berpasang-pasangan. Dan pernikahan merupakan awal dari keberlangsungan rumah tangga yang di ridhoi oleh Allah SWT. Oleh sebab itu dalam ayat tersebut Allah mengisyaratkan bahwa ummat islam telah diciptakan berpasang-pasangan guna untuk membangun sebuah keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah. Dari sinilah timbul peran keluarga ikut serta dalam membangun ketahanan Negara dalam bentuk moral dan pendidikan pada suatu generasi bangsa. Karena apabila didalam keluarga tidak tercipta hubungan yang sakinah mawaddah warrohmah maka akan berpengaruh bagi kelangsungan perkembangan moral anak saat ia berbaur dengan masyarakat.*

Kata Kunci: Internalisasi, keluarga, pendidikan.

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan sesuatu yang memiliki tujuan yang sangat mulia. Pernikahan pula merupakan ikatan yang sah dan sangat sakral. Kemudian tidak lepas dari ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan oleh agama

islam.¹Tujuan dilaksanakannya pernikahan bagi kedua insan adalah agar terbentuknya sebuah keluarga yang dapat mencapai tujuannya. Adapun tujuan dari sebuah keluarga ialah untuk menciptakan kedamaian, ketentraman serta rasa kasih dan sayang dari semua pihak. Yang paling mendasari dari pada itu semua ialah agar dapat melahirkan generasi-generasi yang berpendidikan moral maupun formal. Sebagaimana rwealita yang kita dapat lihat pada saat ini bahwasannya banyak dikalangan masyarakat yang sangat miskin akan pengetahuan tentang moral. Pada dasarnya yang melatar belakangi minimnya pengetahuan tentang moral ataupun formal tersebut ialah minimnya pengajaran tersendiri bagi mereka.

Dalam berkehidupan bermasyarakat yang paling pokok dalam konteks pengetahuan ialah pada moral serta adab. Dimana pendidikan bermoral serta beradab tersebut dapat kita temui pada pendidikan dasar yang manusia dapatkan pertama kalinya yaitu pada lingkungan keluarga. Dari keluarga lah kita mendapatkan pendidikan tentang moral ataupun adab pertama kali tersebut. Dan tentunya amat miris apabila masyarakat minim akan nilai-nilai dari adab. Akibatnya banyak dari kalangan masyarakat terutama kalangan pelajar maupun mahasiswa yang kemudian melakukan aksi brutal serta kanibal yang kemudian tak pernah berhenti menggoyahkan kehidupan kita dalam berbangsa maupun bernegara.²

Kemudian akibat yang lebih fakta lagi dari kemiskinan penerapan moral pada pemuda ialah bagi ia yang terlahir dari golongan orang kaya maka sudah pasti menghina ataupun mengucilkan kepada yang terlahir dari golongan orang yang biasa biasa saja ataupun golongan kurang mampu. Dan kemudian apabila ia merasa orang tuanya memiliki jabatan, kekuasaan ataupun pangkat yang amat tinggi ia tidak segan menindas kepada orang yang berada dibawahnya. Bahkan tak jarang pula orang yang memiliki wewenang ia jadi bertindak sewenang-wenang. Bukankah Allah SWT telah mengingatkann akan hal tersebut dalam Al-Qur'an

¹Asnawi, *Nikah dalam Perbincangan Dan Perbedaan*.

²Wahyudi, "REAKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA INDONESIA," hlm. 383.

surat Al-Alaq ayat 6-7 yang artinya: *“Sekali-kali tidak! Sungguh manusia irtu benar-benar melampaui batas. Apabila melihat dirinya serba cukup.”*³

Dari ayat tersebut dapat kita lihat apakah hal demikian tidak sangat disayangkan apabila terjadi dalam agama serta Negara ini yang telah memiliki landasan dasar sebagai pengajaran bagi setiap ummat ataupun masyarakat? Untuk hal tersebut artikel ini menyajikan kembali internalisasi nilai-nilai pancasila dalam pendidikan keluarga perspektif Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 21. Sehingga seluruh masyarakat muslim hadir dan sadar bahwasannya pendidikan dalam keluarga sangatlah penting untuk menghadapi berbagai problematika yang berada diluar ranah keluarga, terutama jika kita berperilaku ataupun berinteraksi terhadap orang lain yang tak keluar dari aplikasi tentang pendidikan moral dan formal.

B. Korelasi Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Surat Ar-Rum Ayat 21 Pada Pendidikan Dalam Keluarga

Yang artinya :*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakanmu isteri-isterimu dari jenismu sendiri , supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantara kamu rasa kasidh dan saying. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Dalam penggalan ayat (*Waa min aayaatihi*) : Merupakan hujjah-hujjah serta petunjuk yang menunjukkan kekuasaanNya dalam membangkitkan serta membalas amal perbuatan manusia .⁴Allah SWT menunjukkan bahwa Dialah yang memiliki kekuasaan atas segala apa yang ada didunia ini dan Dialah yang menjadikan hambaNya berpasang-pasangan.

(*Litaskunuu*) memiliki tafsiran bahwa agar kamu cenderung kepadanya dan merasa tenteram. Demikian dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan. Hal tersebut pun memiliki makna yang sama dengan ayat dibawah ini:

³Rakhmat, *ISLAM ALTERNATIF*, hlm. 33.

⁴“Integrasi nilai-nilai surah Al-Hujurat ayat 11-13 Pada Desain Cerita Gambar La Nayla,” hlm. 4.

Yang artinya: *“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya agar ia merasa senang kepada-nya”*. (Al-A'raf : 189)

Makna yang terdapat dalam tafsir tersebut ialah Ibu Hawa. Allah SWT telah menciptakan Hawa dari tulang rusuk yang paling pendek yang terletak disebelah kiri milik Nabi Adam a.s. Maka apabila Allah SWT menciptakan pasangan-pasangan Adam dari jenis selain manusia, misalkan jenis jin, hewan ataupun setan, maka tidak akan jadilah kerukunan seperti yang tercipta sekarang ini, dan yang akan terjadi hanyalah perselisihan yang tidak berkesudahan.

Nikmat yang paling agung dari Allah salah satunya ialah menjadikan manusia berpasang-pasangan yaitu dari golongannya sendiri dan kemudian menimbulkan sebuah rasa kasih dan sayang diantara keduanya. Semua ini dikarenakan suatu saat nanti akan timbul sebuah rasa dimana seorang lelaki merasa bosan dengan pasangannya dan pada akhirnya akan tetap mempertahankan rasa sayangnya terhadap pasangannya serta masih tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang pemimpin atau imam dalam keluarga apabila ia memiliki keturunan dari pasangannya tersebut. Kemudian anak-anaknya serta sang istri masih membutuhkan perlindungan darinya.⁵

Hal diatas mengandung sebuah makna yaitu sebuah tanggung jawab bagi seorang imam keluarga bagi keluarganya. Agar dapat memberikan pendidikan secara dasar terhadap anaknya dalam keluarga maka orang tua pun harus memiliki ilmu tertentu. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak sebelum tiba waktunya dimana ia harus membaaur dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Untuk itu seorang anak membutuhkan pondasi utama atau dasar dari sebuah keluarga yang didalamnya terjalin rasa kasih sayang serta peduli antara satu sama lain, dan tentunya terdapat sebuah rasa yang dapat memberikan baginya akan arti kenyamanan, kedamaian serta kebahagiaan.

⁵Prasetyawati, “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir,” hlm. 153.

Jika dikaitkan kembali, hal tersebut selaras dengan surah Ar-Rum ayat 21 yaitu pada kata (*taskunuu*) yang berasal dari kata *sakana* yang memiliki arti diam, memiliki makna tenang setelah sebelumnya goncang serta sibuk. Kesempurnaan dari keberadaan suatu makhluk tidak akan lengkap apabila ia berdiri sendiri. Namun, kesempurnaan dari keberadaan suatu makhluk akan sempurna apabila suatu makhluk dapat bersatu dengan pasangannya sendiri-sendiri. Demikian takdir Allah swt yang berlaku bagi makhlukNya, dari sini pula Allah swt menciptakan sebuah naluri seksual bagi setiap insane dan kemudian dari hari kehari ia akan merasakan bahwa kebutuhan akan pemenuhan naluri seksual tersebut akan semakin meningkat. Dan apabila tidak terpenuhi maka pikirannya akan menjadi kacau dan tentunya risau, gelisah tidak karuan. Oleh karena itu Allah swt mensyariatkannya dengan pernikahan.⁶

Pernikahan diantaranya memiliki tujuan untuk menyalurkan kebutuhan seksualitas manusia dengan jalan yang telah dibenarkan oleh Allah swt. Agar terhindar dari hawa nafsu yang di harankan oleh Allah swt.⁷ Oleh sebab demikian, kini jumlah Sumber Daya Manusia semakin meningkat yang tentunya akan menjadikan cikal bakal penerus masa depan bagi bangsa maupun agama. Maka kuliatas Sumber Daya Manusia pun harus lebih ditingkatkan kembali. Perihal membangun Sumber Daya Manusia dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 ini sangatlah penting sebagai hasil dari terwujudnya keluarga yang dapat memberikan pendidikan dasar kekeluargaan tersebut berhasil dengan tercapainya tujuan keluarga itu, yakni memberikan sebuah rasa kedamaian, kebahagiaan serta kesejahteraan.

Kemudian pengembangan Sumber Daya Manusia sangat dan amat penting serta sangatlah mendesak bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan apabila kualitas Sumber Daya Manusia dalam bangsa ini sangat tinggi maka akan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terhormat dimata dunia serta disegani oleh bangsa-bangsa lain.

C. Integrasi Nilai-Nilai Surat Ar-Rum Ayat 21 Pada Nilai-Nilai Pancasila

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, telah dinyatakan agar dapat memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta

⁶Prasetiawati, hlm. 154.

⁷Ahmad Saebani, *FIQIH MUNAKAHAT*, hlm. 23.

melaksanakan ketertiban dunia akan terwujudkan apabila setiap warga Negara Negara diberikan kesetaraan serta keadilan dalam berpendidikan. Dalam konteks ini terdapat hubungan yang sangat dominan antara kesetaraan dan kesejahteraan, yaitu apabila bangsa kita memiliki Sumber Daya Manusia yang cerdas maka akan memiliki ilmu pengetahuanpun sangat luas. Maka dapat dikatakan pula akan mendapatkan kehidupan yang berkesejahteraan.⁸

Ini juga merupakan salah satu terbentuknya wujud dari sebuah pendidikan dasar yang telah diberikan oleh keluarga yang dapat memberikan ketentraman serta kebahagiaan. Sebagaimana dalam kata (mawaddah) yang terdiri dari “waww” dan “dal” yang bergandengan yaitu mengandung makna cinta dan harapan. Demikianlah ungkapan Ibnu Faris dalam kitabnya *Mu’jam Maqayyis Al-lughoh*.⁹ Makna cinta sendiri diwujudkan dengan memberikan perjuangan, memberikan pendidikan yang layak serta adil bagi masyarakat. Dan semua pihak ikut berjuang untuk mengembangkan serta mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah diperjuangkan oleh leluhur kita, oleh para pejuang kita yang telah mendahului kita semua. Sedangkan, semua warga Negara Indonesia pasti memiliki harapan yang sama-sama baik untuk kelangsungan bangsa Indonesia kedepannya.

Kemudian makna dari nilai setiap pancasila

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila pertama ini pada dasarnya nilai-nilai nya meliputi serta menjiwai dari keempat nilai yang terdapat dalam pancasila. Yaitu, sebuah perwujudan dari tujuan manusia sebagai makhluk Allah swt. Dengan demikian dengan adanya pelaksanaan moral Negara, politik, moral penyelenggaraan Negara, hukum dan peraturan perundang-undangan Negara, kebebasan dan hak asasi warga Negara patut diperjuangkan.¹⁰

⁸Ikhtiono, “AL-QUR’AN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN,” hlm. 173.

⁹Prasetyawati, “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir,” hlm. 154.

¹⁰Sri Rahayu, *PENDIDIKAN PANCASILA & KEWARGANEGARAAN (PPKn)*, hlm. 32.

2. Kemanusiaan yang Adil Serta Beradab

Dalam sila ini kata keadilan beradab perlu digaris bawahi, bahwasannya keadilan memang harus benar-benar terealisasikan dalam bangsa dan Negara kita. Pada kalimat Nilai kemanusiaan yang adil memiliki sebuah makna bahwasannya hakikat asli manusia sebagai makhluk hidup ialah yang berbudaya serta harus berkodrat adil. Hal ini mengandung makna bahwa hakikat manusia harus benar-benar memiliki jiwa asdil, baik terhadap diri sendiri, terhadap Tuhan ataupun terhadap orang lain. Konsekuensinya ialah nilai yang terkandung dalam konteks ini kemanusiaan yang adil dan beradab adalah menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, kemudian menjunjung tinggi segala hak asasi manusia, menghargai kesetaraan hak dan derajat manusia yang kemudian tanpa membedakan suku, ras serta keturunan, status social maupun agama. Kemudian mengermbangkan sikap saling mencintai oleh sesame manusia, kemudian pula sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat.

Kemudian telah tertera pula dalam Undang-Undang Pasal 31 bahwasannya berhak bagi setiap warga Negara bangsa Indonesia untuk mendapatkan jaminan dari opendidikan yang layak serta pemerintah wajib membiayainya.¹¹ Kemudian dari konteks beradab tidak boleh adanya sikap saling cela mencela anantara perbedaan suku, budaya maupun agama.

Dalam sila ini pula mengandung makna dan hakikat dimana kemanusiaan merupakan dasar yang fundamental dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Nilai kemanusiaan tersebut bersumber pada filosofis antropologis *bahwasannya pada hakikatnya manusia merupakan susunan kodrat rohani (jiwa) dan raga, yang mana sifat dan kodratnya sebagai makhluk yang social, kedudukan kodrat makhluk pribadi sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.*¹²

Sebagaimana pula yang telah dijelaskan oleh Allah swt dalam Al-qur'an surat An-Nisa ayat 58:

¹¹Ikhtiono, "AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN," hlm. 176.

¹²Sri Rahayu, *PENDIDIDIKAN PANCASILA & KEWARGANEGARAAN (PPKn)*, hlm. 32.

Artinya: “Sesungguhnya Allah swt menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya sampaikanlah amanah kepada siapa yang berhak menerima amanah tersebut. Akan tetapi adil yang dimaksud disini bukanlah sama rata antara satu dengan yang lain. Namun, tentunya dibedakan kadar serta jumlah antara hak yang akan diberikan oleh yang berkehidupan cukup bahkan lebih dengan orang yang berkehidupan sangat kurang.

3. Persatuan Indonesia

Dalam sila ini mengandung makna bahwasannya hakikat asli jiwa manusia ialah makhluk social, dimana manusia tidaklah dapat hidup tanpa seorangpun didunia ini. Dan tentunya manusia akan mengalami suatu rasa dimana saling membutuhkan antara satu sama lain. Dari rasa saling membutuhkan tersebutlah maka secara pasti akan timbul sebuah rasa yang tulus untuk saling membantu. Karena hal yang demikian pula telah dijelaskan oleh Allah swt. Dan apabila seseorang tersebut dimintai pertolongan oleh seorang yang lain maka di anjurkan oleh Allah swt bagi hambaNya yang beriman untuk tidak menolaknya dan agar di berikanlah bantuan pertolongan.

Negara kita merupakan macam-macam bagian dari kehidupan yang kemudian membentuk elemen-elemen yang kemudian akan membentuk Negara yang berupa suku, ras, budaya, agama serta golongan-golongan tertentu.¹³Dengan pendapat demikian maka bangsa Indonesia harus benar-benar menyatu dalam suatu kesatuan meskipun didalam berbangsa dan bernegara, bangsa Indonesia sendiri memiliki berjuta perbedaan yang sangat dan amat beragam. Dan pada akhirnya kembali lagi pada suatu seloka bangsa indonesia bahwasannya : *“Bhineka Tunggal Ika”* yang memiliki arti : Berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

¹³Sri Rahayu, hlm. 34.

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Maka ketika ia sudah besar semua yang akan dilakukannya bergantung pada habits ataupun kebiasaan, yaitu dari kebudayaan yang berbeda-beda dan tergantung pula pada masyarakatnya masing-masing di setiap lingkungan tempat tinggal.

Nilai yang terkandung pada sila ini pada hakikatnya adalah hakikat nilai rakyat dan pemerintah yang sebenarnya. Hakikat rakyat ialah sekelompok manusia yang memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia tersebut dalam suatu wilayah Negara. Dan pada hakikat yang sebenarnya Negri ini ialah dari, oleh, dan serta untuk rakyat.¹⁴ Oleh sebab ini pula rakyat adalah salah satu elemen terpenting dalam berdirinya suatu Negara. Rakyat juga merupakan asal mula kekuasaan Negara.

Kemudian hakikat pemerintah yang sesungguhnya ialah suatu lembaga Negara yang memiliki kekuasaan untuk memerintah dan mengurus suatu Negara. Dimana pemerintah juga menjadi saksi dari keberlangsungan kehidupan berwarga Negara. Terdapat sisi mulia bagi jajaran pemerintahan yang ada di Negara-neagar di penjuru dunia ini, yaitu apabila ia menjadi aparat pemerintahan dengan ikhlas tanpa paksaan serta berbuat keadilan terhadap rakyat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

Dari Zaid bin Khalid Al Juhani, bahwasannya Nabi Saw. Telah bersabda : Maukah aku kabarkan kepada kamu sebaik-baik saksi ? Ialah orang yang dating menjadi saksi sebelum diminta-minta (memberi) paksaan itu".¹⁵

Berdasarkan hadis diatas, dalam hal ini pemerintah merupakan saksi bagi rakyatnya.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada hakikatnya sila kelima ini berkaitan dengan sila ketiga bahwasannya nilai-nilai yang terkandung mencakup keadilan. Dalam sila ini mengandung

¹⁴Sri Rahayu, hlm. 36.

¹⁵HASSAN, *BULUGHUL MARAM*, hlm. 642.

makna bahwa tujuan Negara mencakup tujuan hidup bersama.¹⁶ Dan nilai-nilai tersebut pula harus menjadi dasar yang kuat untuk mewujudkan kesatuan serta persatuan bangsa.

D. Penutup

Berdasarkan pandangan Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 dan konsepsi adalah sangat berkesinambungan antara isi kandungan ayat tersebut dengan peran keluarga dalam menopang ketahanan nasional. Yaitu dengan cara menumbuhkan nilai-nilai moral dan adab. Semua itu awalnya terlahir dari keluarga yang telah mencapai tujuannya. Adapun tujuan keluarga yaitu sakinah, mawaddah warrahmah. Ketenangan, ketentraman serta menimbulkan sebuah rasa kasih dan sayang.

Pada dasarnya makna dan hakikat dari keseluruhan nilai-nilai Pancasila yaitu selaras. Dan pada akhirnya pula memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghaffur*. Untuk mencapai itu semua ialah dengan memiliki kepribadian berbangsa, bernegara serta beragama yang baik dari para pemuda yang dapat dicapai dengan tercapainya tujuan berkeluarga. Yang berlandaskan pada Al-qur'an surat Ar-Rum ayat 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, Beni. *FIQIH MUNAKAHAT*. JAWA BARAT: CV PUSTAKA SETIA, 2018.
- Asnawi, Muhammad. *Nikah dalam Perbincangan Dan Perbedaan*. Yogyakarta: Darussalam, 2004.
- HASSAN, A. *BULUGHUL MARAM*. Bandung: CV PENERBIT Diponegoro, t.t.
- Ikhtiono, Gunawan. "AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN." *Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor*, t.t.
- "Integrasi nilai-nilai surah Al-Hujurat ayat 11-13 Pada Desain Cerita Gambar La Nayla," t.t.

¹⁶Sri Rahayu, *PENDIDIKAN PANCASILA & KEWARGANEGARAAN (PPKn)*, hlm. 36.

Prasetyawati, Eka. “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir” Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017 (t.t.).

Rakhmat, Jalaluddin MI. *ISLAM ALTERNATIF*. Bandung: Mizan, 1993.

Sri Rahayu, Ani. *PENDIDIDIKAN PANCASILA & KEWARGANEGARAAN (PPKn)*. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2014.

Wahyudi. “REAKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA INDONESIA,” t.t.